

GAMBARAN PENGARUH PENERAPAN TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN FRAKTUR DI PENGOBATAN TRADISIONAL YAYASAN NYAK HAJI YUSUF

Edhitta Deviani^{1*}, Nofri Ulfisa², Nur Najikhah³

¹ Keperawatan, Universitas Abulyatama

¹ Email: (* adalah penulis korespondensi)

ABSTRAK

Data yang diperoleh dari balai Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf, pasien yang mengalami fraktur setiap bulannya mencapai 150 pasien, sebagian besar pasien yang mengalami fraktur akan merasakan nyeri yang menimbulkan permasalahan bagi penderitanya khususnya dalam melakukan mobilisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penurunan skala nyeri pada pasien fraktur sebelum dan sesudah penerapan terapi musik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian ini dilakukan di Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien fraktur yang datang berkunjung ke Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling berjumlah 15 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner dan Handphone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran skala nyeri pada pasien fraktur sebelum penerapan terapi musik, sebagian besar tingkat nyeri berada pada kategori nyeri hebat sebanyak 10 responden (66,7%), dan sesudah diberikan terapi musik sebagian besar tingkat nyeri mengalami penurunan yaitu berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 10 responden (66,7%). Disarankan terapi musik dapat digunakan untuk menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur.

Kata Kunci: Terapi musik, skala nyeri, fraktur

PENDAHULUAN

Fraktur atau patah tulang merupakan gangguan penuh atau sebagian pada kontinuitas struktur tulang. Fraktur terjadi dikarenakan hantaman langsung pada bagian tulang sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang bisa diserap. Dan ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu [1].

Berdasarkan data yang dikutip dari World Health Organization (WHO), kasus fraktur yang terjadi di dunia berkisar +13 juta orang pada tahun 2008, dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Sedangkan pada tahun 2009 angka kejadian fraktur

mencapai + 18 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 4,2%. Pada tahun 2010 jangka kejadian ini meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 3,5%. Kejadian fraktur tersebut dapat disebabkan oleh beberapa insiden di antaranya kecelakaan, cedera olah raga, bencana, kebakaran, bencana alam dan lain-lain [2].

Di Amerika Serikat, jumlah kasus fraktur ini mencapai lebih dari 250.000 kasus setiap tahunnya dan biasanya banyak terjadi pada pasien di atas 50 tahun. Prevalensi terjadinya kasus ini di seluruh

dunia diperkirakan sejumlah 4,5 juta, 740.000 diantaranya dapat mengakibatkan kematian dan 1,75 juta menyebabkan kecacatan di dunia per tahun serta diperkirakan akan meningkat pada tahun 2050 mendatang [2].

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, diperoleh bahwa dari 31,4% kasus kecelakaan lalu lintas yang terjadi, 8,5% penderitanya mengalami fraktur. Fraktur ekstremitas bawah memiliki prevalensi yang tinggi diantara fraktur lainnya [3]. Data Kementerian Kesehatan RI juga diperoleh sekitar 8 juta orang yang mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda dan penyebab yang berbeda. Dari hasil survey tim Depkes RI diperoleh bahwa 25% penderita fraktur mengalami kematian, 45% mengalami cacat fisik, 15% mengalami stress psikologis seperti cemas atau bahkan depresi, dan 10% mengalami kesembuhan dengan baik [4].

Data kejadian fraktur yang terjadi di Aceh, berdasarkan laporan dari Rumah Sakit Umum dr Zainoel Abidin tahun 2018, jumlah kejadian fraktur sebanyak 498 kasus, fraktur yang paling banyak terjadi adalah fraktur ekstremitas bawah mencapai 314 kasus [5].

Penanganan fraktur dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu secara konservatif dan operasi. Cara penanganan fraktur dilakukan sesuai dengan tingkat keparahan fraktur dan sikap mental pasien. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani pasien fraktur yaitu dengan reduksi terbuka/pembedahan operasi ekstremitas bawah atau sering disebut dengan Open Reduction and Internal Fixation. Namun setelah proses pembedahan dan pasien sadar, permasalahan yang timbul diantaranya adalah nyeri tekan dan nyeri gerak pada lutut, spasme otot, penurunan kekuatan otot pada grup otot sendi lutut, keterbatasan gerak sendi lutut dan penurunan kemampuan fungsional berupa berjalan dan jongkok [6].

Salah satu ketakutan terbesar pasien fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman dan bersifat subjektif dimana hanya penderita yang dapat merasakannya, maka untuk mengontrol rasa nyeri perlu dilakukan pendekatan yang paling efektif [7] dengan memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang terapi non farmakologi yang bisa membantu pasien dalam menghilangkan atau mengurangi nyeri diantaranya terapi music [8].

Musik terbukti efektif digunakan sebagai terapi non farmakologi seperti musik, harus didengarkan minimal 15 menit agar dapat memberikan efek terapeutik. Pada keadaan perawatan akut, mendengarkan musik dapat memberikan hasil yang sangat efektif dalam upaya mengurangi nyeri pasca operasi pasien [7].

Penelitian yang dilakukan oleh Swahidayanti, menunjukkan bahwa penelitian kelompok terapi musik instrumental sebagai besar responden mengalami nyeri ringan 75% sedangkan kelompok terapi musik klasik mengalami nyeri sedang 60%. Hasil uji bivariat diperoleh bahwa $p = 0,017$ sehingga ada pengaruh pemberian terapi musik instrumental dan klasik terhadap nyeri saat *wound care* pada pasien post operasi [9].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Djamal juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap skala nyeri pasien fraktur di Irina A RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado (P value = 0,000; $\alpha = 0,05$) [10].

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif untuk mengetahui gambaran pengaruh penerapan terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien fraktur di Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf dengan jumlah sampel 15 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Lam Geu Baro Aceh Besar

Kategori	Frekuensi	%
Usia		
26-45 tahun	13	86,7
46-65 tahun	2	13,3
Jumlah	15	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	10	66,7
Laki-laki	5	33,3
Jumlah	15	100
Penyebab Fraktur		
Jatuh	6	40
Kecelakaan	9	60
Jumlah	15	100
Lama Rawatan		
7 hari	5	33,3
>7 hari	10	66,7
Jumlah	15	100
Jenis Musik		
Musik Klasik	15	100
Jumlah	15	100
Durasi Musik		
10 menit	15	100
Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, sebagian besar responden berumur 26-45 tahun (dewasa) sebanyak 13 responden (86,7%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 responden (66,7%), sebagian besar penyebab fraktur adalah kecelakaan sebanyak 9 responden (60%),n sebagian besar lama rawatan yang dijalani > 7 hari sebanyak 10 responden (66,7%), keseluruhan responden mendapatkan terapi musik jenis musik klasik mozart sebanyak 15 orang (100%) dan keseluruhan responden mendapatkan terapi musik dengan durasi 10 menit sebanyak 15 orang (100%)

Gambaran skala nyeri pada pasien fraktur sebelum penerapan terapi musik

Tabel 2. Distribusi frekuensi Gambaran skala nyeri pada pasien fraktur sebelum penerapan terapi musik di Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf (n=15)

Kategori	Frekuensi	%
Tidak nyeri	0	40,7
Nyeri Sedang	5	33,3
Nyeri Hebat	10	66,7
Jumlah	15	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, sebagian besar tingkat nyeri pada pasien fraktur sebelum penerapan terapi musik berada pada kategori nyeri hebat sebanyak 10 responden (66,7%) dan yang berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 5 responden (33,3%)

Fraktur adalah terputusnya tulang dan ditentukan sesuai dengan jenis dan luasnya [11]. Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa [12]. Fraktur dapat disebabkan oleh pukulan langsung, gaya meremuk, gerakan punter mendadak dan kontraksi otot yang ekstrim. Patah tulang mempengaruhi jaringan sekitarnya mengakibatkan oedema jaringan lunak, perdarahan keotot dan sendi, dislokasi sendi, ruptur tendon, kerusakan saraf dan pembuluh darah [13].

Salah satu ketakutan terbesar pasien fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman dan bersifat subjektif. International Assosiation for study of pain, mendefenisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual maupun potensial, atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan [14].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mappagerang, hasil penelitian dengan menggunakan uji paired t-test tingkat nyeri sebelum dan setelah diberikan intervensi di dapatkan nilai $p = 0,000$ dengan tingkat kemaknaan $p < \alpha (0,05)$ yang dimana nilai $p 0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur Di Rumah Sakit Umum Daerah Nene Mallomo [15].

Gambaran skala nyeri pada pasien fraktur sesudah penerapan terapi musik

Tabel 3. Distribusi frekuensi Gambaran skala nyeri pada pasien fraktur sesudah penerapan terapi musik di Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf (n=15)

Kategori	Frekuensi	%
Tidak nyeri	0	40,7
Nyeri Sedang	10	66,7
Nyeri Hebat	5	33,3
Jumlah	15	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, sebagian besar tingkat nyeri pada pasien fraktur sesudah penerapan terapi musik berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 10 responden (66,7%) dan yang berada pada kategori nyeri hebat sebanyak 5 responden (33,3%)

Pasien fraktur akan mengalami nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak nyaman dan bersifat subjektif. International Assosiation for study of pain, mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat aktual maupun potensial, atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan [14].

Penanganan nyeri yang di alami oleh individu dapat melalui intervensi farmakologis dan non farmakologi. Intervensi farmakologi dilakukan oleh

kolaborasi dengan dokter atau pemberi perawat utama lainnya pada pasien. Obat-obat yang biasanya digunakan adalah antiinflamasi nonsteroid. Obat-obatan ini dapat menurunkan nyeri dan menghambat produksi prostatglandin dari jaringan-jaringan yang mengalami trauma dan inflamasi yang menghambat reseptor nyeri untuk menjadi sensitive terhadap stimulus penyakit sebelumnya [1]. Sedangkan non farmakologi salah satunya dilakukan dengan distraksi, memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain nyeri. Distraksi diduga dapat menurunkan persepsi nyeri dengan menstimulasi sistem kontrol desenden, yang mengakibatkan lebih sedikit stimulasi nyeri yang ditransmisikan ke otak. Keefektifan transmisi tergantung pada kemampuan pasien untuk menerima dan membangkitkan input sensori selain nyeri [1].

Distraksi merupakan suatu keadaan dimana sistem aktivasi reticular menghambat stimulus yang menyakitkan jika seseorang menerima masukan sensori yang cukup ataupun berlebihan. Stimulus sensori yang menyenangkan menyebabkan pelepasan endorfin. Distraksi digunakan untuk mengurangi nyeri pasca bedah. Individu yang di isolasi (pasca bedah) hanya memikirkan nyeri yang dirasakan dengan lebih akut, distraksi akan mengalihkan perhatian klien ke hal lain dengan demikian menurunkan kewaspadaannya terhadap nyeri bahkan meningkatkan toleransi terhadap nyeri. Salah satu distraksi yang efektif adalah musik, yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri, menurunkan tekanan darah dan mengubah persepsi waktu. Distraksi dapat dilakukan melalui terapi musik [1].

Terapi musik dapat digunakan diberbagai jenis perawatan kesehatan. Musik digunakan untuk beberapa alasan antara lain:23 untuk meredakan rasa sakit yang berkaitan dengan anesthesia atau

pengurangan sakit, untuk menenangkan pasien, untuk mengurangi kegelisahan selama melahirkan, refreasing pada saat pikiran seseorang lagi kacau atau jenuh, dengan mendengarkan musik walaupun sejenak, terbukti dapat menenangkan dan menyegarkan pikiran kembali.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita, menunjukkan bahwa ada pengaruh terpi musik terhadap nyeri post operasi open reduction and internal fixation (ORIF) dengan $P=0,000$, hasil penelitian ini merekomendasikan terapi musik sebagai terapi untuk menurunkan nyeri pada pasien fraktur [16].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di Pengobatan Tradisional Yayasan Nyak Haji Yusuf, maka dapat disimpulkan bahwa: skala nyeri pada pasien fraktur sebelum penerapan terapi musik, sebagian besar tingkat nyeri berada pada kategori nyeri hebat sebanyak 10 responden (66,7%) dan skala nyeri pada pasien fraktur sesudah penerapan terapi musik, sebagian besar tingkat nyeri berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 10 responden (66,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Smeltzer, "Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah," vol. 4, 2013.
- [2] Mardiono, "Teknik Distraksi," 2010, [Online]. Available: <http://qittun.com/>.
- [3] Riset Kesehatan Dasar, "Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan," 2013.
- [4] Kemenkes RI, "Profil Kesehatan Indonesia," 2013.
- [5] Rumah Sakit Umum dr Zainoel Abidin, "Data Pasien Fraktur," 2018.
- [6] Aziz, "Pengantar Ilmu Keperawatan Anak," 2009.
- [7] Potter dan Perry, "Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Proses dan Praktik," vol. 4, 2009.
- [8] Campbell, "Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik Untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, Dan Menyehatkan Tubuh," 2006.
- [9] Swahadiyanti, "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Instrumental Dan Klasik Terhadap Nyeri Saat Wound Care Pada Pasien Post Op di Ruang Mawar RSUD Dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri," 2018.
- [10] Djamal, "Pengaruh Terapi Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Fraktur Di IRINA A RSUP Prof. Dr. R.D. Kan Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh," 2019.
- [11] M. A, "Kapita Selektta Kedokteran," vol. 4, 2010.
- [12] Chang, "Patofisiologi Aplikasi Pada Praktik Keperawatan," 2010.
- [13] Brunner dan Suddarth, "Keperawatan Medikal Bedah," vol. 1 & 3, 2013.
- [14] Prasetyo, "Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri," 2010.
- [15] Mappagerang, "Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Fraktur," 2017.
- [16] Novita, "Pengaruh Terpi Musik Terhadap Nyeri Post Operasi Open Reduction And Internal Fixation (ORIF) di RSUD dr H Abdul Moeloek Provinsi Lampung," 2012.